

KECELAKAAN KERJA PADA PERAJIN ROTAN DI PITAMEH DAN TANAH SIRAH KECAMATAN LUBUK BEGALUNG KOTA PADANG

Widya Handayani*, Yuniar Lestari**, Ice Yolanda Puri***

ABSTRAK

Kecelakaan di tempat kerja dapat memakan banyak korban, baik pekerja sektor formal maupun sektor informal. Angka kecelakaan kerja di Indonesia masih tinggi mencapai 96.314 kasus pada tahun 2009, namun data ini belum mencakup kecelakaan kerja di sektor informal. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, tindakan, penerangan, faktor psikologis, dan masa kerja dengan kecelakaan kerja pada perajin rotan di kawasan Pitameh dan Tanah Sirah Kecamatan Lubuk Begalung. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 54 orang. Data tingkat pengetahuan, tindakan, faktor fisik, psikologis, dan masa kerja dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner. Pengukuran intensitas penerangan menggunakan lux meter. Hasil penelitian ini 77,8% responden pernah mengalami kecelakaan kerja, 61,1% memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang kecelakaan kerja, 57,4% memiliki tindakan yang baik dalam pencegahan kecelakaan kerja, 63,0% bekerja pada penerangan baik, 75,9% memiliki faktor psikologis positif, dan 59,3% memiliki masa kerja di atas 1 tahun. Berdasarkan analisis bivariat terdapat 2 faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja yaitu tingkat pengetahuan dengan OR 24,000 (95% CI 2,741-210,177) dan tindakan pencegahan kecelakaan kerja dengan OR 12,100 (95% CI 1,431-102,310). Disarankan kepada puskesmas untuk melaksanakan Upaya Kesehatan Kerja (UKK), pembentukan Pos UKK, penyuluhan dan pelatihan tentang K3 kepada pengusaha dan perajin sehingga dapat menerapkan K3 di tempat kerja. Kepada para pekerja sebaiknya menggunakan APD saat bekerja demi keselamatan dan kenyamanan dalam bekerja.

Kata Kunci : Perajin rotan, faktor-faktor yang berhubungan, kecelakaan kerja

ABSTRACT

Accident at work can happen and kill victims, both of formal and informal sector workers. Work accident in Indonesia still high was 96.314 cases in 2009, but it wasn't include work accident in informal sector. The purpose of this study is to determine the level of knowledge, action, lighting, psychological factors, and working period related with work accidents on Rattan Craftsmen in Pitameh and Tanah Sirah area Lubuk Begalung District. There were 54 respondents in this research. There were questionnaire about knowledge, activity, physic, philology, and period. Light intensity was used lux meter. This research used cross sectional study design from December 2009 until July 2010, all members of the population has become sample research. The results found that 77,8% respondents had experienced work accident, 61,1% had low levels of knowledge about occupational accidents, 57,4% had good action in prevention of occupational accidents, 63% worked in good lighting, 75,9% have a positive psychological factor, and 59,3% have working period of over one year. There two factors who had significant with work accident. They were level of knowledge OR 24,000 (95% CI 2,741-210,177) and work accident prevention OR 12,100 (95% CI 1,431- 102,310). Community health centre must be implement the Work Health, counseling and training occupational health and safety to entrepreneurs and rattan craftsman. For all worker should used occupational health and safety for safety and comfortable in activity.

Key word : rattan craftsman, relating factors, workplace accident

*Puskesmas Sialang Kabupaten Limapuluh Kota (email : kreatink_cute@yahoo.com)

** Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat FK Universitas Andalas, Jl. Perintis Kemerdekaan Padang

*** Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FK Universitas Andalas, Jl. Perintis Kemerdekaan Padang

Pendahuluan

Kecelakaan di tempat kerja dapat menimpa dan membunuh lebih banyak korban, baik pada pekerja sektor formal maupun pekerja sektor informal. Pekerja sektor informal adalah pekerja yang bekerja pada unit usaha atau lembaga yang tidak berbadan hukum dan biasanya mempekerjakan pekerja dari keluarga, kenalan, atau masyarakat satu daerah. Contohnya pedagang kaki lima, perajin, dan industri skala rumah tangga.¹ Saat ini, data yang tersedia tentang kecelakaan kerja hanya ada untuk sektor formal, sementara untuk sektor informal masih sulit diperoleh. Padahal angka kecelakaan kerja di Indonesia termasuk yang paling tinggi yaitu menempati urutan ke-152 dari 153 negara yang diteliti oleh ILO (2008), Sumatera Barat (2008) menduduki peringkat ke-9 dari 33 propinsi di Indonesia, sedangkan kecelakaan kerja di Kota Padang tahun 2009 sebanyak 128 kasus yang terdiri dari 36 luka berat, 90 luka ringan, dan 2 meninggal dunia dan data ini belum mencakup data kecelakaan kerja di sektor informal.^{2,3,4}

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan terhadap 12 perajin di salah satu tempat usaha kerajinan rotan yang ada di kawasan Pitameh, ternyata 91,67% (11 orang) pernah mengalami kecelakaan kerja dalam tiga bulan terakhir berupa luka robek, tersayat, tergores, terpukul palu, serta tertusuk paku dan 58% (7 orang) perajin memiliki tingkat pengetahuan rendah. Berdasarkan observasi, kotak P3K tidak tersedia di tempat kerja dan ternyata semua perajin rotan (12 orang) tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat bekerja. Menurut Olishifski (1985) yang dikutip Santoso (2004) bahwa salah satu aktivitas pencegahan kecelakaan dalam kesehatan kerja adalah memberikan APD tertentu terhadap tenaga kerja yang berada pada area yang membahayakan.⁵

Kondisi lingkungan kerja di salah satu tempat usaha kerajinan rotan ini juga kurang mendukung bagi pekerja untuk dapat bekerja dengan nyaman, sebab berdasarkan observasi ruangan kerja tidak begitu terang, manau atau bahan baku kerajinan rotan hanya diletakkan di tepi-tepi ruangan dan tidak disusun dengan rapi serta peralatan kerja yang berserakan di lantai sehingga tempat kerja terasa

penuh dan tidak enak dilihat. Kondisi lingkungan kerja yang tidak baik akan menyebabkan berkurangnya gairah dan semangat kerja disamping sering terjadinya kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan tenaga kerja.⁶

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, tindakan, penerangan, faktor psikologis, dan masa kerja dengan kecelakaan kerja pada perajin rotan di kawasan Pitameh dan Tanah Sirah Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2010.

Metode

Penelitian ini bersifat analitik dengan desain *Cross Sectional Study* yang dilaksanakan dari bulan Desember 2009 sampai Juli 2010. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perajin rotan yang ada di Sentra Kerajinan Rotan kawasan Pitameh dan Tanah Sirah, Kecamatan Lubuk Begalung, Padang tahun 2010. Seluruh anggota populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 54 orang. Kriteria inklusi adalah perajin rotan yang bersedia diwawancarai, sudah bekerja minimal 3 bulan, dan berada di tempat pada saat penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi adalah usia perajin dibawah 15 tahun.

Variabel yang diukur meliputi karakteristik responden, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, jam kerja, tindakan pencegahan, penerangan factor psikologis, masa kerja dan kecelakaan kerja.

Analisis data dilakukan secara univariat (analisis deskriptif) dan analisis bivariat untuk menentukan hubungan antara variable independen (factor risiko) dan variable dependen (kecelakaan kerja).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (77,8%) pernah mengalami kecelakaan kerja, lebih dari separuh responden (61,1%) memiliki tingkat pengetahuan rendah, lebih dari separuh responden (57,4%) memiliki tindakan baik dalam pencegahan kecelakaan kerja, lebih dari separuh responden (63,0%) bekerja pada penerangan baik, sebagian besar responden (75,9%) memiliki faktor psikologis positif, dan lebih dari separuh responden (59,3%) memiliki masa kerja di atas 1 tahun.

Tabel 4. Hubungan Penerangan dengan Kecelakaan Kerja Pada Perajin Rotan di kawasan Pitameh dan Tanah Sirah Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang tahun 2010

Penerangan	Kecelakaan Kerja				Jumlah	
	Pernah		Tidak Pernah		f	%
	f	%	f	%		
Buruk	18	90,0	2	10,0	20	100
Baik	24	70,6	10	29,4	34	100
Jumlah	42	77,8	12	22,2	54	100

p-value = 0,174

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa persentase responden yang mengalami kecelakaan kerja lebih tinggi pada responden yang bekerja dengan penerangan buruk (90%) dibandingkan responden yang bekerja dengan penerangan baik (70,6%). Namun, hasil uji Fisher's Exact Test diperoleh nilai $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penerangan dengan kecelakaan kerja.

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa persentase responden yang mengalami kecelakaan kerja lebih tinggi pada responden dengan masa kerja $d < 1$ tahun (90,9%) dibandingkan responden dengan masa kerja > 1 tahun (68,8%). Namun, hasil uji Fisher's Exact Test diperoleh nilai $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja.

Tabel 5. Hubungan Faktor Psikologis dengan Kecelakaan Kerja Pada Perajin Rotan di kawasan Pitameh dan Tanah Sirah Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang tahun 2010

Faktor Psikologis	Kecelakaan Kerja				Jumlah	
	Pernah		Tidak Pernah		f	%
	f	%	f	%		
Negatif	11	84,6	2	15,4	13	100
Positif	31	75,6	10	24,4	41	100
Jumlah	42	77,8	12	22,2	54	100

p-value = 0,708

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa persentase responden yang mengalami kecelakaan kerja lebih tinggi pada responden yang memiliki faktor psikologis negatif (84,6%) dibandingkan responden yang memiliki faktor psikologis positif (75,6%). Namun, hasil uji Fisher's Exact Test diperoleh nilai $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor psikologis dengan kecelakaan kerja.

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 54 orang, dengan 48,1% berumur 15-30 tahun, 53,7% berjenis kelamin laki-laki. Pendidikan responden sebanyak 29,6% adalah tamat SMA/ sederajat. Jam kerja responden sehari adalah ≥ 9 jam dengan masa kerja 59,3% sudah lebih dari 1 tahun. Hanya 22,2% responden yang mengalami kecelakaan kerja.

Tabel 6. Hubungan Masa Kerja dengan Kecelakaan Kerja Pada Perajin Rotan di kawasan Pitameh dan Tanah Sirah Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang tahun 2010

Masa Kerja	Kecelakaan Kerja				Jumlah	
	Pernah		Tidak Pernah		f	%
	f	%	f	%		
≤ 1 th	20	90,9	2	9,1	22	100
> 1 th	22	68,8	10	31,3	32	100
Jumlah	42	77,8	12	22,2	54	100

p-value = 0,094

Kecelakaan Kerja

Hasil penelitian terhadap kecelakaan kerja didapatkan sebesar 77,8% responden pernah mengalami kecelakaan kerja, hasil ini lebih tinggi dibandingkan penelitian Eva (2009) pada pekerja di bagian produksi PT Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Kayu Aro, Kerinci sebesar 56,7%.⁸ Perbedaan ini disebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan responden (hanya 29,6% tamat SMA/ sederajat) dan belum pernah mendapatkan informasi tambahan tentang pentingnya K3 di tempat kerja dalam bentuk penyuluhan oleh pihak puskesmas.

Kecelakaan kerja tersebut berupa kecelakaan ringan dengan frekuensi kejadian yang sering berupa terukul palu, luka robek, tersayat/tergores, dan kulit terkelupas. Walaupun hanya kecelakaan ringan, namun dengan frekuensi kejadian yang sering tentu akan menimbulkan keluhan adanya rasa sakit dan nyeri/ngilu pada bagian tubuh yang luka dan biasanya rasa sakit baru hilang setelah 1 atau 2 hari bahkan sampai satu minggu. Sehingga dapat menurunkan produktivitas kerja sebab akan memperlambat pembuatan kerajinan rotan dan bisa mengurangi jumlah produk yang dapat diselesaikan dalam satu hari.

Kecelakaan kerja lebih banyak dialami oleh perempuan (92,0%) dibandingkan laki-laki (65,5%). Ukuran dan daya tahan tubuh laki-laki berbeda dengan perempuan, selain itu perempuan lebih mudah terdampak emosi. Hal ini yang menyebabkan perempuan lebih beresiko mengalami kecelakaan kerja dibandingkan laki-laki. Namun, sejauh mana perempuan lebih cenderung mengalami kecelakaan kerja dari laki-laki belum dapat dibuktikan secara statistik.⁹ Selain itu,

Kecelakaan kerja lebih banyak dialami oleh responden dengan tingkat pendidikan rendah (yaitu responden yang memiliki tingkat pendidikan di bawah SMA) hal ini disebabkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah (70,4%).

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kecelakaan Kerja

Tingkat pengetahuan pekerja berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja. Pekerja yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah mempunyai risiko 24 kali lebih besar (95% CI 2,7441-210,177) mengalami kecelakaan kerja dibandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wardiyanti (2009) pada Pekerja Pemecah Batu di Kota Semarang bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja (p -value 0,009).¹⁰ Kesamaan hasil penelitian ini disebabkan subjek penelitian sama-sama bekerja di sektor informal sehingga kemungkinan banyak terdapat kesamaan pada karakteristik responden.

Tingkat pengetahuan perajin rotan tentang kecelakaan kerja dipengaruhi oleh pengalaman kerja. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan.¹¹ Kebanyakan

pengetahuan yang dimiliki perajin rotan didapatkan melalui pengalaman pada saat bekerja. Pengetahuan yang hanya bersumber dari pengalaman saja tentu tidak cukup. Wajar bila tingkat pengetahuan perajin rotan tentang kecelakaan kerja masih rendah, sebab perajin rotan di Kawasan Pitameh dan Tanah Sirah ini belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang K3 dari Puskesmas Lubuk Begalung yang sebenarnya mempunyai tugas memberikan pelayanan kesehatan kerja kepada masyarakat pekerja (terutama sektor informal) yang ada di wilayah kerja puskesmas, kalau pun ada pengetahuan kecelakaan kerja hanya beberapa kali disiarkan di televisi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan kepada Puskesmas Lubuk Begalung untuk melaksanakan Upaya Kesehatan Kerja (UKK) salah satunya dengan pelaksanaan penyuluhan tentang K3 kepada perajin rotan sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan para perajin tentang pentingnya penerapan K3 di tempat kerja.

Hubungan Tindakan Pencegahan Kecelakaan Kerja dengan Kecelakaan Kerja

Tindakan pengajin rotan berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja. Pengajin rotan yang melakukan tindakan baik mempunyai risiko 12 kali lebih besar (95% CI 1.431-102,310) mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan responden yang memiliki tindakan baik dalam pencegahan kecelakaan kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardiyanti (2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan dengan kejadian kecelakaan kerja (p -value 0,007).¹⁰ Kesamaan hasil penelitian ini disebabkan subjek penelitian sama-sama bekerja di sektor informal sehingga tidak memiliki cara kerja/standar kerja yang sesuai dengan teori K3 serta adanya kesamaan karakteristik dari responden.

Tindakan yang tidak baik berdasarkan jawaban responden adalah tidak digunakannya APD sewaktu bekerja dan bekerja sering melebihi jam kerja. Rata-rata jam kerja responden adalah 9 jam sehari dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore. Namun, perajin rotan yang bekerja dengan sistem borongan (besarnya upah sesuai dengan jumlah produk yang dapat diselesaikan) lebih sering bekerja melebihi jam kerja, biasanya sampai jam 10 malam dan kadang-kadang sampai jam 12 malam. Banyaknya perajin yang tidak menggunakan APD saat bekerja karena menurut mereka dengan menggunakan APD seperti sarung tangan dan sepatu justru akan memperlambat pekerjaan serta tidak nyaman bila menggunakan APD tersebut.

Tindakan dikelompokkan sebagai faktor terbesar terjadinya kecelakaan kerja.¹² Menurut penelitian Lubis (2000), dijumpai hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan tidak aman ($p=0,015$; $RR=4,1$). Pekerja yang pengetahuannya kurang mengenai keselamatan dan kesehatan kerja 4 kali lebih besar akan melakukan tindakan tidak aman daripada pekerja yang pengetahuannya baik. Keadaan ini akan menimbulkan

kecelakaan sesuai dengan teori terjadinya kecelakaan kerja.¹³

Oleh karena itu, perlu dilakukan penyuluhan tentang bahaya yang ada di tempat kerja, manfaat penggunaan APD, dan cara-cara pencegahan kecelakaan kerja untuk meningkatkan pengetahuan pekerja dalam hal keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga tumbuh kesadaran serta kemauan pekerja bertindak aman dalam bekerja dan akhirnya dapat mengurangi terjadinya kecelakaan kerja.

Hubungan Penerangan dengan Kecelakaan Kerja

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerangan dengan kecelakaan kerja, namun terlihat kecenderungan bagi responden yang bekerja pada penerangan buruk lebih banyak mengalami kecelakaan kerja dibandingkan responden yang bekerja pada penerangan baik. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang membuktikan bahwa penerangan yang tepat dan disesuaikan dengan pekerjaan berakibat produksi yang maksimal dan secara tidak langsung membantu mengurangi terjadinya kecelakaan.¹³ Berdasarkan observasi, sumber penerangan di tempat pembuatan kerajinan rotan ini umumnya bersumber dari cahaya alami (sinar matahari) yaitu dari pagi sampai sore hari kecuali bila cuaca tidak mendukung (seperti hujan), maka sumber penerangan buatan (lampu) akan digunakan.

Pada pekerjaan yang memerlukan ketelitian tanpa penerangan yang memadai, dapat menyebabkan kelelahan mata, mempercepat lelah, sering istirahat, kehilangan jam kerja dan mengurangi kepuasan kerja, penurunan mutu produksi, meningkatkan frekuensi kesalahan, mengganggu konsentrasi dan menurunkan produktivitas kerja.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerangan dengan kecelakaan kerja. Bekerja pada penerangan baik juga dapat memicu terjadinya kecelakaan kerja tergantung tindakan saat bekerja. Penerangan buruk akan menyebabkan upaya mata berlebihan sehingga terjadi kelelahan mata berdampak pada penurunan produktivitas kerja, dan secara tidak langsung dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja.

Hubungan Faktor Psikologis dengan Kecelakaan Kerja

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor psikologis dengan kecelakaan kerja. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hastuti (2006) pada pekerja di PT. AST Indonesia Semarang, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor psikologis tenaga kerja dengan kecelakaan kerja.¹⁵ Perbedaan ini disebabkan perbedaan karakteristik responden, jenis pekerjaan, waktu, dan tempat penelitian.

Faktor Psikologis sangat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja.¹⁶ Faktor psikologis negatif yang ada dan dapat mempengaruhi perajin adalah kondisi lingkungan kerja yang kurang mendukung kenyamanan bekerja, dimana

sebanyak (90,7%) responden menyatakan kondisi lingkungan kerja yang tidak tertata rapi mengganggu (tidak leluasa) dalam bekerja. Penempatan bahan baku (manau) maupun rangka produk yang sudah jadi digabung dengan ruangan kerja, akibatnya ruangan terasa penuh dan tidak enak dilihat. Peralatan, bahan-bahan dan sisa potongan manau tidak disusun dengan rapi dapat mengganggu atau menghambat aktivitas di dalam ruangan sehingga meningkatkan resiko terjadinya kecelakaan kerja.

Kecelakaan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor penyebab namun juga dipengaruhi faktor penyebab lainnya. Perajin dengan faktor psikologis positif, juga bisa mengalami kecelakaan kerja tergantung dari tindakan dari perajin itu sendiri. Begitu juga dengan perajin dengan faktor psikologis negatif, bila mampu mengendalikan emosi serta bertindak aman saat bekerja tentu dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja. Jadi berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor psikologis dengan kecelakaan kerja.

Hubungan Masa Kerja dengan Kecelakaan Kerja

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardiyanti (2009), bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja ($p\text{-value} = 0,833$).¹⁰ Hal ini disebabkan responden bekerja di sektor informal dimana tidak terdapat ikatan kerja secara pasti sehingga kemungkinan untuk pindah kerja lebih besar, menyebabkan masa kerja tidak berpengaruh terhadap kejadian kecelakaan kerja.

Semakin lama seseorang bekerja semakin banyak pengalamannya dan semakin tinggi pengetahuan dan keterampilannya, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja.¹⁷ Hasil penelitian ini memperlihatkan ada kecenderungan Perajin dengan masa kerja > 1 tahun lebih banyak mengalami kecelakaan kerja dibandingkan Perajin dengan masa kerja > 1 tahun. Hal ini tidak mutlak terjadi, sekalipun telah lama bekerja dan memiliki keterampilan tinggi, kemungkinan terjadinya kecelakaan masih tetap ada. Dengan keterampilan, pekerjaan dilakukan secara refleksi oleh karena terbiasa, sehingga segi keselamatan terabaikan. Hal ini terutama terjadi pada pekerjaan yang berulang-ulang dilakukan seperti pembuatan kerajinan rotan yang dilakukan hampir setiap hari oleh perajin rotan yang ada di Kawasan Pitameh dan Tanah Sirih.¹⁸ Sehingga dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu pengrajin rotan yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak (22,2%), tingkat pengetahuan pengrajin rotan adalah rendah

(61.1%), tindakan pencegahan kecelakaan kerja baik (57.4%), penerangan (63.0%) sudah baik. Sedangkan factor psikologis perajin (75.9%) sudah positif dan masa kerja perajin adalah (59.3%) > 1 (satu) tahun.

Faktor –faktor yang mempunyai hubungan dengan kecelakaan kerja adalah tingkat pengetahuan OR = 24 (95% CI 2.741-210.177). Faktor penerangan dan factor psikologis tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kecelakaan kerja.

Saran

Diharapkan kepada Puskesmas Lubuk Begalung melaksanakan Upaya Kesehatan Kerja (UKK) dan

membentuk Pos UKK, pemberian penyuluhan tentang K3 terutama bahaya yang ada di tempat kerja, manfaat penggunaan APD. Cara pencegahan kecelakaan kerja kepada perajin rotan serta pelatihan tentang cara menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman sehingga dapat mencegah dan mengurangi terjadinya kecelakaan kerja. Serta pemakaian/penggunaan APD lebih ditingkatkan bagi perajin rotan.

Daftar Pustaka

1. Pekerja sektor formal/informal [on line]. Dari: <http://www.menegpp.go.id/aplikasidata/index.php>[22 Maret 2010].
2. Kasus kecelakaan kerja masih tinggi. [on line]. 2009. Dari: [16 Desember 2009].
3. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. Kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja menurut propinsi tahun 2008 [on line]. 2008. Dari <http://www.nakertrans.go.id/news.html>. [3 Maret 2010].
4. Dinas Tenaga Kerja dan Sosial. Laporan kecelakaan kerja 2009. Padang: Dinas Tenaga Kerja dan Sosial; 2010.
5. Santoso, G. Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher; 2004.
6. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. Badan Penelitian, Pengembangan, dan Informasi. Modul pelatihan psikologi kerja. Jakarta : Pusat Pengembangan Keselamatan Kerja dan Hiperkes; 2003.
7. Hastono, SP. Analisis data kesehatan. Jakarta : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia ; 2007.
8. Eva, R. Gambaran perilaku tenaga kerja terhadap kecelakaan kerja di bagian produksi PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Kayu Aro Kerinci Tahun 2009. [Karya Tulis Ilmiah]. Padang: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia (STIKESI) Program K3. 2009.
9. Suma'mur, PK. Keselamatan kerja dan pencegahan kecelakaan. Jakarta : Gunung Agung; 1996.
10. Wardiyanti, SE. Hubungan masa kerja, umur dan perilaku kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pemecah batu di Kota Semarang Tahun 2009. [Skripsi]. Semarang: FKM Universitas Diponegoro.2010.
11. Notaatmodjo, S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: PT. Rineka Cipta ; 2003.
12. Yulia, S. Kecenderungan karakteristik dan perilaku pekerja terhadap kecelakaan kerja di Bagian Produksi PT. Latinusa Cilegon, Banten tahun 2005 [Karya Tulis Ilmiah]. Padang : Akademi Hiperkes dan Keselamatan Kerja AHKK ; 2005.
13. Lubis, HS. Analisis faktor-faktor yang berhubungan terhadap kecelakaan kerja di perusahaan Keramik PT. X Cikarang (1 Juli-30 Agustus 1999). [Tesis]. Jakarta: FKM UI Program Pasca Sarjana Studi Kesehatan dan Keselamatan Kerja. 2000
14. Manuaba, A. Pengaruh ergonomi terhadap produktivitas. Dalam Seminar Produktivitas Tenaga Kerja. Jakarta: Universitas Kristen Petra; 2006
15. Hastuti, YT. Faktor manusia yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. AST Indonesia Semarang Tahun 2006. [Skripsi]. Semarang : Unnes. 2006.
16. Assunah. Kecelakaan akibat kerja [on line]. 2008. Dari: <http://lmgontang.wordpress.com/2008/10/09/kecelakaan-akibat-kerja>. [16 Maret 2009].
17. Silalahi B, Rumondang S. Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressido. 1985.
18. Suma'mur, PK. Higene perusahaan dan kesehatan kerja. Jakarta : Gunung Agung; 1996.